

BARONG KET
SATU BENTUK PENOMENA TRANSFORMASI BUDAYA
DARI SAKRAL KE PROFAN DI BALI

(Barong Ket a Fenomena Culture Transformation Form Sakral to Profan in Bali)

I Nyoman Cau Arsana*

Abstrak

Bagi masyarakat Bali, Barong dianggap sebagai binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib dan dianggap sebagai binatang pelindung masyarakat Bali dan mara bahaya. Dengan kekuatan ini, barong didudukkan sebagai benda sakral. Kesakralannya di samping dilegitimasi oleh adanya mitos-mitos yang ada dalam masyarakat, juga proses pembuatan hingga terbentuknya barong yang tidak terlepas dari hal-hal sakral. Barong diekspresikan dalam bentuk tari bebal yang amat angker. Dengan semakin terbukanya masyarakat Bali dalam menerima pengaruh budaya dari luar, menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat, khususnya bagi yang seniman. Barong yang tadinya dianggap sebagai benda sakral, sekarang dijadikan sebagai sumber ide dan sarana pengungkapan emosional estetis. Barong tidak hanya dipentaskan dalam rangkaian upacara ritual sakral, namun juga di luar konteks ritual, seperti untuk kepentingan pariwisata, dengan cara membuat tiruan dari barong asli. Sudah barang tentu konsep pertunjukan yang menyangkut estetika, waktu, pemain, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kepentingan wisata.

Kata Kunci: Barong, Transformasi, Sakral, Profan.

A Pengantar

1. Latar Belakang

Barong adalah salah satu tari bebal yang amat angker di Bali dan diduga sebagai peninggalan kebudayaan pro-Hindu. Kata barong diduga

* Staf Pengajar Jurusan Ethnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

berasal dari kata *bahrwang* yang berarti binatang beruang. Bagi masyarakat Bali, binatang ini dianggap sebagai binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib dan dianggap sebagai binatang pelindung masyarakat Bali (I 6BN. Pandji, et al., 1978: 70). Di antara sekian banyak jenis barong yang terdapat di Bali, salah satunya adalah Borong Ket, yang juga terkenal sebagai Banaspatirajo (raja hutan). Wujud dari barong ini adalah mempunyai bentuk kombinasi dari singa, macan, ataupun sopi.

Dalam budaya masyarakat Bali, barong tersebut dikeramatkan dan biasanya disimpan di pura milik suatu desa. Pada saat-saat tertentu (waktu diadakan *piodalari*) barong dikeluarkan untuk diupacarai. Dalam konteks ini, barong dianggap sebagai benda yang sakral. Kesakralannya dapat dilihat dari proses pembuatannya (menyangkut pemilihan waktu yang baik, bahan/kayu, dan si pembuat) sampai akhirnya *dipasupati* (proses pensucian), dan sikap masyarakat doimam memandang barong itu sendiri, seperti melaksanakan upacara pada waktu-waktu tertentu.

Dengan semakin terbukanya masyarakat Bali untuk menerima pengaruh budaya dari luar, menyebabkan juga terjadinya perubahan pola pikir masyarakat. Khususnya bagi sang seniman, barong yang todinya hanya dianggap sebagai benda sakral, tetapi sekarang juga dijadikan sebagai sumber ide dan sarana pengungkapan emosi dan estetis. Barong tidak hanya dipentaskan dalam rangkaian upacara ritual (disakralkan), namun juga dipentaskan di luar konteks ritual (seperti untuk kepentingan pariwisata) dengan membuat tiruan dari barong yang asli. Sudah barang tentu konsep pertunjukan yang menyangkut estetika, waktu, pemain, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kepentingannya, dalam hal ini sebagai seni wisata. Di samping itu, juga dibuat tiruan barong dalam bentuk mini sehingga dapat dipakai sebagai benda cinderamata. Dapat dikatakan, bahwa terjadi satu bentuk fenomena transformasi budaya dari sakral ke profan yang tercermin lewat Barong Ket di Bali.

Transformasi dari sakral ke profan yang terjadi pada kasus Barong Ket di Bali sangat menarik untuk diungkap. Untuk mengamati fenomena tersebut penulis menggunakan perspektif Estetika Fenomenologis.

2. Estetika Fenomenologis: Sebuah Pendekatan

Estetika ini dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi tentang fenomena (gejala). Fenomena (*noumena*) berarti benda dalam dirinya sendiri (*things in themselves*). Pendekatan ini berasumsi bahwa pandangan individu terhadap suatu objek sangat

terbatas. Ana vnnn diamati oleh manusia hanya merupakan sebagian gejala objek dan bukan seluruh objek itu, dengan asumsi bahwa kualitas objek ditentukan oleh makna objek tersebut, dan makna ini tergantung dari bagaimana sikan individu terhadap objek tersebut (Alo Liliweri, 2001:104).

Bagi fenomenologi, setiap perilaku manusia tergantung atas cara manusia memberikan makna terhadap perilaku tersebut. Proses pemberian makna pada suatu objek tergantung dari pengalaman manusia terhadap objek tersebut. Pengalaman yang dimaksud, yakni bagaimana generalisasi kesadaran manusia tentang dunia dan dirinya sendiri. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba membahas variasi kesadaran manusia tentang dunia dengan memperhatikan persepsi, keterkaitan, pemberian nilai, kekuatan, faktor estetis, faktor psikologis, teoretikal, dan spiritual. Fenomenologi terikat pada objek yang secara logis menjadi pengalaman manusia melalui deskripsi orientasi, oleh karenanya ia berhubungan dengan kenyataan tekstur fenomena, nilai, objek yang estetis kepercayaan, dan bahkan agama (Alo Liliweri, 2001:104-105).

Berkaitan dengan fenomena transformasi budaya dari sakral ke proton di Bali, Barong Ket akan dibahas dari segi bagaimana masyarakat Bali memandang Barong Ket dan mendudukkannya sebagai benda sakral; dan bagaimana proses transformasinya sehingga barong didudukkan di luar konteks sakral (sebagai benda proton). Dengan demikian akan dapat diketahui bagaimana perbedaan estetika dari kedua kasus barong di atas.

B Barong Ket dan Fenomena Transformasi Budaya

Untuk mengungkap fenomena transformasi budaya yang terjadi pada Barong Ket di Bali digunakan dua cara pengamatan fenomenologis. Kedua cara tersebut adalah *Imaginative Self-Transposition* (membayangkan posisi orang lain) dan *Join Encounter and Exploration* (pengalaman kita bersama orang lain). Cara pertama dilakukan dengan cara membayangkan bagaimana masyarakat Bali memandang dan mendudukkan Barong Ket dalam kehidupan sosial budaya dan religiusnya, sedangkan cara kedua adalah berdasarkan pengalaman penulis yang dekat dengan budaya tersebut.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa barang dianggap mempunyai kekuatan magis yang dapat melindungi masyarakat dari marabahaya seperti dapat mengusir wabah penyakit. Dengan kekuatan ini, barang didudukkan sebagai benda sakral. Kesakralannya di samping dilegitimasi oleh adanya mitos-mitos yang ada dalam masyarakat, juga proses pembuatan hingga terbentuknya barang tersebut tidak terlepas dengan hal-hal yang sakral.

1. Barang Ket Sebagai Benda Sakral

Umat Hindu Dharma di Bali dalam menjalankan kegiotan sosio-religiusnya tidak terlepas dengan simbol-simbol yang dibuatnya, yang secara tidak langsung ini merupakan salah satu hal yang dapat memperkaya budaya Bali. Simbol-simbol tersebut dapat dijadikan pegangan atau menjiwai masyarakat Bali yang membias dalam berbagai segi kehidupan termasuk salah satunya di bidang seni pertunjukan. Dalam pertunjukan barang misalnya, barang dipakai simbol kekuatan baik, berlawanan dengan rangda sebagai simbol kekuatan jahat.

Sebagai simbol kekuatan baik, barang memang diyakini oleh masyarakat Bali sebagai pelindung. Masyarakat Bali percaya bahwa barang dapat menghalau wabah penyakit, seperti di Banjar Kebon Singopadu yang mempunyai *sungsungan* Barang yang mengeluarkan minyak dari matanya, yang dipakai untuk menyembuhkan penyakit kudis yang menyerang sebagian dari anak kampung (I 6BN. Pandji, 1975/1976; 28). Bahkan, di desa Sedang, Abiansemal, Badung, pernah barang diarak ke sawah-sawah, diyakini oleh penduduk dapat membantu mengatasi hama tikus yang menyerang para petani di Sana. Pada waktu-waktu tertentu seperti galungan dan Kuningan, barang biasanya diarak berkeliling desa. Masyarakat Bali menyebutnya dengan istilah *ngelawang*. Hal ini diyakini oleh masyarakat dapat menjaga desa dari kekuatan-kekuatan jahat yang tidak diinginkan. Contoh-contoh ini menandakan bahwa betapa barang didudukkan sebagai sesuatu yang sakral, yang mempunyai kekuatan baik sebagai pelindung masyarakat (*magi protection*).

Kepercayaan masyarakat Bali terhadap barang yang didudukkan sebagai benda sakral dilegitimasi oleh adanya mitos-mitos, baik yang tercantum dalam lontar-lontar maupun babad. Dalam lontar "Barong Swari" disebutkan bahwa barang adalah penjelmaan dari Dewa Iswara yang turun ke bumi ketika bumi diserang wabah yang berkepanjangan yang diciptakan oleh Durga-Dewi atau Bhatari Durga, sementara

dewa Brahma menjelma menjadi Topeng Bang, dan Dewa Wisnu menjadi Telek Sementara lontar Kanda Empat Sari menyebutkan adanya Bhutn Anggapati, Merajapati, Bonaspati, Bonaspatiraja, dan Bhuto Mancn Warna. Dalam hal ini yang disebut Banaspatiraja tiada lain adalah Barong Hal ini sesuai dengan Kanda Empat Bhuta yang termuat dalam Babad Rangda/Barong yang menyebutkan empat Bhuto yang berado pada emoat penjuru mata angin yaitu Anggapati bertempat di timur, Merajapati di selatan, Bonaspati di barat, dan Banaspatiraja di utaro. Selanjutnyn dikatakan, bahwa Banaspatiraja inilah yang kemudian menjadi Barono sedangkan Anggapati, Merajapati, dan Banaspati menjadi patih (I 6BN Pandji, 1975/1976:10-13).

Seisin yang termuat dalam Babad Rangda/Barong seperti tersebut di atas, masyarakat Bali percaya akan adanya binatang yang dianggap sebagai piaraan para Dewa yang disebut *wen-wen* atau '*due*' (milik Dewa). Hal ini diperkuat dengan adanya pengalaman masyarakat kadang-kadang menyaksikan/mengalami kejadian aneh, bahwa pernah dilihatnya seekor binatang yang menurut susunan fauna Bali tidak mungkin berada di sekitar sebuah pura. Karena binatang itu bersikap aneh, berwujud gaib dan misterius. masyarakat menyebutnya sebagai '*due* (milik Dewa). Rupa-rupanya pengalaman ini sangat berkesan di hati masyarakat, akhirnya memperkuat pandangan masyarakat bahwa para Dewa memelihara binatang. Memang, dalam mitologi Hindu disebutkan bahwa Dewa Indra menunggang Gajah, Wisnu menunggang Garuda, sementara Siwa mengendarai Lembu. Adanya patung-patung binatang (biasanya dari kayu) yang disimpan bersama '*Pratimd*' (simbol Dewa) dalam sebuah pura, dapatlah dianggap sebagai pernyataan konkrit yang memperkuat konsep masyarakat tentang keberadaan binatang mitologi tersebut.

Adanya binatang yang dikaitkan dengan konteks para Dewa, memungkinkan binatang profan (biasa) menjodi *sacred* (suci). Binatong yang dianggap *unen-unen* secara otomatis memiliki sifat "ke-Dewa-an" adalah beralasan. Hal ini didukung oleh adanya naluri keagamaan (*religious instinct*) yang dimiliki manusia. Di India, lembu disucikan oleh masyarakatnya. Betapa pun hal tersebut dikaitkan dengan dalih humanisme, namun pada hakekatnya, kuatnya insting keagamaan atas dalih itu tidaklah mungkin diabaikan. Ada dugaan kuat bahwa Barong Ket bertolak dari

religious instinct ini. Oleh karenanya, Barong Ket dianggap Sebagai simbol dari binatang suci itu, pelukisan lain dari patung-patung binatang yang disimpan bersama *Pratima*.

Hal tersebut di atas menandakan adanya kepercayaan totemisme dalam masyarakat Bali. Memang, menurut J.6. Frozer dan Emile [Hirkheim, totemisme merupakan kepercayaan manusia tertua di segala penjuru dunia, sehingga P.M. Soedarsono menduga kuat, bahwa pertunjukan Borong don Sang Hyang di Bali merupakan kelanjutan dari upacara penyembahan kepada roh binatang totem (R.M. Soedarsono, 2002: 58).

Di samping adanya mitos, kesokrolan borong diperkuat dengan proses terbentuknya barong tersebut. Mulai dari memilih pohon, menebang hingga mengeringkan, dan dari proses pengerjaan hingga penyelesaiannya pun selalu diikuti dengan suasana dan perlakuan religius (A. Agung Suryahadi, 2002: 6).

Pada umumnya kayu yang dipergunakan untuk topel barong adalah kayu yang baik dan diyakini memiliki kekuatan magis/supranatural, yaitu kayu *pole*. koyu *warn taluh*. kayu *kepuh/ratvjdu*. Sebelum diadakan penebangan kayu, terlebih dahulu ditentukan waktunya yaitu pemilihan hari baik oleh pendeta dan diadakan upacara *ngepel* yang hakikatnya mohon izin kepada Tuhan agar diperkenankan memakoi kayu tersebut untuk bahan topel barong.

Selanjutnya, kayu yang telah dipilih diserahkan kepada si *undagi/sangging* (si pembuat tapel barong). Oleh si *undagi/sangging*, kayu tersebut terlebih dahulu *dipralina* (diadakan upacara dengan menggunakan *banten/sesajen* untuk mematikan fungsi kayu tadi menjadi kayu "mati" dan dapat dijadikan bahan tapel barong). Hal ini didasari atas pemahaman, bahwa kayu tadi diyakini memiliki kekuatan gaib/mogi (sebagai kayu "hidup"), oleh karenanya perlu *d-pralina* terlebih dahulu. Proses *ws.-mralina* kayu ini sangat menentukan dalam tindakan mengerjakan tapel borong selanjutnya, karena dalam pengerjaan itu akan dilakukan dengan bermacam-macam cara yang dianggap dapat mengurangi kesucian kayu itu, seperti dipegang dengan kaki saat pemahatan. Dalam ajaran agama Hindu memang dikenal adanya konsep *Tri Kona* (*utpeti/lahir, stiti/hidup, pralina/mati*). Konsep ini juga diterapkan oleh para

sangging dalam proses pembuatan barang.

Setelah barang (tapel beserta busananya) selesai dibuat kemudian dicarikan hari baik untuk *di-utpeti* (dihidupkan) dengan menggunakan sesajen/*banten*. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu keadaan tertentu pada tapel atau busana barang, dari keadaan baru Selesai dibuat oleh 51 *undagil sangging* untuk mencapai suatu tingkat kesucian tertentu. Proses sakralisasi tapel dan busana barang dilakukan atas beberapa upacara keagamaan seperti *prayascita* dan *melaspas ngatep* dan *masupati*, dan *mesuci/ngerehin* (I 6BN. Pandji, 1975/1976. 49).

Upacara *prayascita/melaspas* dimaksudkan untuk membersihkan secara ritual noda-noda yang terjadi pada kayu bahan barang tersebut sewaktu dikerjakan oleh si *undagi/sangging*. Harapannya adalah agar tapel yang sudah selesai dibuat, bersih kembali seperti kayu asalnya, yang memono dijaga kesuciannya melalui proses *nunas* dengan upacara tertentu di tempat suci, keramat atau angker. Selanjutnya, dilakukan proses penyambungan secara simbolis antara tapel barang dan busananya melalui upacara *ngatep*, dilanjutkan dengan upacara *masupati* yang dilakukan oleh sang *sulinggih* (pendeta). Dengan upacara ini terjadilah proses *utpeti* (lahir) terhadap barang tersebut. Proses sakralisasi yang terakhir adalah *mesuci/ngerehin*. Upacara ini biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat/angker oleh masyarakat seperti wilayah kuburan atau kompleks pura/tempat suci. Keberhasilan upacara ini akan menambah keyakinan masyarakat *penyungsong* (pemilik) barang tersebut bahwa barang tadi mempunyai kekuatan dan dapat kontak dengan getaran-getaran alam. Selanjutnya, barang yang sudah mengalami proses sakralisasi itu disimpan di sebuah pura. Minimal tiap-tiap enam bulan (210 hari) sekali diadakan upacara atau *piodalan* untuk menghormati barang tersebut, simbol dari kekuatan yang diyakini sebagai pelindung masyarakat.

Dengan adanya proses pembuatan dan sakralisasi terhadap barang, diperkuat dengan adanya mitos-mitos, mempertebal keyakinan bagi *penyungsong* (masyarakat pemilik) barang tersebut, sehingga diyakini sebagai pelindung masyarakat dan didudukkan sebagai benda sakral. Sampai saat ini, di Bali masih dapat ditemukan barang-barang yang memiliki fungsi seperti ini. Namun demikian, adanya perkembangan zaman dan perkembangan pola pikir masyarakat. menyebabkan

barang tidak hanya didudukkan sebagai bendasakral, tetapi juga mengalami perkembangan fungsi sebagai benda non sakral.

2 Barong Ket Sebagai benda Profan

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung terjadinya proses transformasi dari sakral ke profan pada kasus Barong Ket di Bali. Terbukanya Bali menerima pengaruh dari luar, menyebabkan masyarakat gali mengalami gesekan-gesekan sosial secara intensif. Masyarakat tidak (dapat mengelak dari perubahan yang ada, seperti pembangunan yang begitu cepat, kesibukan industri pariwisata, dan persaingan untuk mengumpulkan materi. Perkembangan sains dan teknologi telah memberi pengaruh yang hampir menyeluruh kepada berbagai macam sendi kehidupan manusia, baik dalam cara berpikir, pandangan hidup, maupun dalam cara bertindak (I Mode Bandem, 2000: 44).

Hadirnya Walter Spies di Bali, seorang seniman yang memiliki kemampuan diberbagai bidang seperti seni lukis, seni pertunjukan (terutama musik), yang juga menaruh perhatian di bidang arkeologi dan antropologi, memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi perkembangan kesenian di Bali. Pada tahun 1930-an ia menganjurkan beberapa seniman desa di Bali untuk mengemas seni pertunjukan yang khusus disajikan buat para wisatawan mancanegara. Bersama Limbak, seorang penari Baris kondang di Bali, akhirnya ia berhasil mengemas Kecak di Bedulu Utara yang dipertunjukkan khusus untuk wisatawan. Selain itu, pada tahun yang sama. Spies juga berhasil menarik para wisatawan manca negara untuk menyaksikan pertunjukan drama tari Calon Arang di dua desa yaitu Pagutan dan Tegal Tamu (R.M. Soedarsono, 1999; 18-20). Sejak saat itu pertunjukan kemas buat para wisatawan semakin hari semakin marak dan hampir merambah ke seluruh Bali. Keadaan ini masih bertahan dan dapat dilihat sampai saat ini.

Kalau diperhatikan salah satu kecamatan di Sukawati, fiianyar, misalnya, atau Desa Kesiman dan Tanjung Bungkak, Denpasar, dapat dilihat beberapa *stage* yang tiap hari hampir tidak pernah absen dari kunjungan wisatawan yang ingin menonton pertunjukan barong. Memang di *stage-stage* itu dipertunjukkan secara rutin pertunjukan barong (biasanya menyajikan cerita Kuntisraya atau cerita lainnya) yang khusus dikemas untuk kepentingan para wisatawan. Dalam artian, barong, dipertunjukkan bukan barong yang sakral -tidak dalam konteks upacara,, melainkan

bentuk imitasi dari barang yang sudah ditanggalkan nilai sakral magis, dan simbolisnya.

Untuk memenuhi kepentingan wisatawan, masyarakat (seniman Bali) juga membuat tiruan barang dalam bentuk mini. Barang-barang seperti ini dapat ditemukan hampir di setiap Art-Shop di Bali. Bagi wisatawan, benda-benda ini dapat dijadikan sebagai *souvenirs/aim* yang menarik dan terjangkau harganya.

Secara ringkas dapat dikatakan, bahwa ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal yang menyebabkan terjadinya proses transformasi budaya pada kasus Barang Ket di Ball. Adanya pengaruh dari luar seperti pesatnya industri pariwisata, perkembangan sains dan teknologi yang berpengaruh pada pembangunan, semua ini dapat dipandang sebagai faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya proses transformasi budaya. Di lain pihak, faktor internal yaitu bagaimana masyarakat Bali menerima dan mengakomodir perubahan yang terjadi di luar dirinya, merupakan jembatan yang mempercepat terjadinya proses transformasi tersebut. Kini, barang tidak hanya dipandang sebagai benda sakral yang diyakini sebagai pelindung masyarakat, tetapi juga sebagai benda profan yang tidak terikat dengan nilai sakral, magis, dan simbolis.

3. Estetika Barang

Ketika berbicara tentang estetika barang, maka ada satu pertanyaan yang muncul yaitu dimanakah letak keindahan barang tersebut, baik barang sebagai benda sakral maupun sebagai benda profan. Berkaitan dengan hal ini akan dibahas tentang estetika barang dengan mengamati barang dalam suatu upacara keagamaan di pura di satu sisi, dan yang disajikan sebagai kemasan pariwisata di sisi lain.

Secara wujud, tidak ada perbedaan yang mendasar antara kedua barang di atas. Barang yang dipandang sebagai benda sakral dan sebagai benda profan, mempunyai wujud yang hampir sama dan keduanya sama-sama indah. Hanya saja, sudah barang tentu jika digunakan sebagai *souvenir*, ukurannya adalah dalam bentuk mini. Perbedaan yang paling mendasar antara keduanya adalah terletak pada keyakinan dan sikap masyarakat terhadap barang itu sendiri. Maksudnya, yang satu diyakini sebagai pelindung masyarakat sehingga didudukkan sebagai benda sakral dengan segala penghormatannya seperti melaksanakan upacara-upacara tertentu pada waktu-waktu

tertentu, sementara yang lain tidak dipandang sebagai benda sakral sehingga bebas untuk ditarikan kapan saja dan dimana saja, bahkan barang yang dalam ukuran kecil dijual sebagai cinderamata.

Telah disebutkan di atas, bahwa barang diyakini sebagai pelindung masyarakat, dalam artian ia didudukkan sebagai benda sakral. Barang seperti ini biasanya disimpan di sebuah pura milik suatu desa. Pada waktu-waktu tertentu, ketika diadakan *piodalan*, barang ini dikeluarkan untuk diupacarai. Pada akhir upacara tersebut, barang tadi ditarikan oleh masyarakat *penyungsong-nya*. Masyarakat Bali menyebutnya dengan istilah *nyolahang*. Di halaman pura, secarapada persatu masyarakat yang ingin *mundut* (menarikan) barang tersebut secara bergantian menarik barang tadi, sementara yang lain duduk di halaman pura untuk menyaksikannya. Tarian barang ini diiringi oleh ansambel gong kebyar atau ansambel lainnya.

Jika diperhatikan, ketika barang yang sakral ditarikan oleh masyarakat, sudah barang tentu menimbulkan rasa indah bagi para penikmatnya, dalam hal ini *penyungsong* (masyarakat pemilik) barang tersebut. Apalagi, seperti telah diketahui, bahwa ketika umat Hindu menyelenggarakan upacara keagamaan, dapat dipastikan tidak terlepas dari unsur-unsur seni, seperti seni suara (dalam bentuk kidung, kekawin, dan lain-lainnya), seni merangkai janur, seni patung, tari, dan musik. Dalam kenyataan seperti ini, dihadirkan pula tari barang yang bagi masyarakat pendukungnya disucikan dan disakralkan, maka lengkaplah keindahan yang ada. Jadi, kesatuan dari pelaksanaan upacara *piodalan* (yang menampilkan parade seni) inilah yang dapat memuaskan perasaan masyarakat. Keindahan-keindahan yang terjalin dari kegiatan upacara tersebut dapat dipandang sebagai sarana pemuas estetis masyarakat.

Seperti halnya barang yang sakral, pertunjukan barang yang dikemas untuk kepentingan para wisatawan juga mempunyai nilai estetis tersendiri. Pertunjukan barang dalam konteks ini dikemas dalam sebuah cerita yang telah ditentukan dan sudah diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan maksud pementasan yaitu untuk menghibur para wisatawan. Oleh karena itu, pertunjukannya pun disesuaikan dengan kepentingan tersebut.

Ada beberapa hal yang dapat dilihat berkaitan dengan pertunjukan barong kemasan untuk wisatawan, yang membedakannya dengan barong sakral, di antaranya adalah: waktu, tempat, pelaku, dan sarana (barong itu sendiri). Ditinjau dari segi pelaksanaan pertunjukannya, waktu pertunjukan untuk barong yang sakral sudah ditentukan secara khusus yaitu ketika diadakan upacara *piodalan* dan ditarikan di halaman pura. sedangkan barong untuk kemasan wisatawan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Tentu saja, barong yang ditarikan saat upacara piodalan adalah barong yang diyakini oleh masyarakat sebagai pelindung (disakralkan), ditarikan oleh pora *penyungsong* (pemilik) barong tersebut, sedangkan barong yang dipertunjukkan kepada para wisatawan adalah imitasi dari barong asli (tidak sebagai benda sakral) yang sudah dihilangkan nilai magis dan simbolisnya. Penarinya biasanya sudah disiapkan secara profesional dengan cara mengadakan latihan-latihan khusus untuk meningkatkan keterampilannya dalam menarikan barong. Unsur-unsur pertunjukannya dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan tontonan yang menarik. R.M. Soedarsono meyampaikan ciri-ciri kemasan pertunjukan untuk wisatawan antara lain: tiruan dari aslinya; singkat, padat, atau bentuk mini dari aslinya; penuh variasi; ditanggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan murah harganya (R.M. Soedarsono, 1999: 3). Ternyata, kalau diamati pertunjukan-pertunjukan barong yang disajikan untuk para wisatawan di *stage-stage* barong di Bali, tidak melenceng dengan ciri-ciri yang disampaikan tadi. Apalagi, memang pertunjukan borong tersebut sudah dikemas sedemikian rupa, menjadikan pertunjukannya menarik dan mampu memuaskan rasa estetis para wisatawan.

C. Kesimpulan

Satu bentuk budoya dalam sebuah masyarakat akan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukung dari kebudayaan tersebut. Perkembangan ini meliputi perkembangan akibat pembangunan, sains dan teknologi, yang bermuara pada perkembangan pola pikir masyarakat. Akibatnya, dimungkinkan terjadinya proses transformasi budaya dalam sebuah masyarakat.

Sebagai penyangga kebudayaan Bali, masyarakat Bali menerima dan menyikapi secara akomodatif perubahan-perubahan yang ada baik yang datang

secara eksternal maupun internal. Barong Ket dapat dipandang sebagai contoh bagaimana masyarakat Bali menyikapi sebuah perubahan dan perkembangan yang terjadi. Barong pun mengalami proses transformasi, tidak hanya dipandang sebagai benda sakral, namun juga sebagai benda profan. Kedua jenis barong tadi sama-sama memiliki nilai estetis tersendiri. Sampai saat ini, kedua jenis barong tersebut (yang sakral dan yang profan) sama-sama hidup berdampingan, menghiasi kehidupan masyarakat Bali dalam memenuhi kebutuhannya baik secara vertikal maupun horizontal.

D Daftar Pustaka

- Bandem, I Made. *Etnologi Tari Kali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000. Liliweri, Alo. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001.
- Pandji, I GBN. *Barong di Bali: Ditinjau Dari Segi Ritual dan Perkembangannya Sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Sasana Bali, 1975/1976.
- _____, et al. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah, 1978.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- _____. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Suryahadi, A. Agung. "Topeng Tradisional Bali" dalam *Artista; Majalah Informasi Seni dan Pendidikan Seni*, Nomor 2, Volume 4, Agustus- Oktober, 2002.